

Analisis Perbandingan Kaidah dan Struktur Huruf Khat Naskhi dan Khat Masyriqi (Studi Komparatif Antar Khat)

Muhammad Syafiq Saifi¹, Lutfiyah Alindah², Fathin Masyhud³.
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya
syafiqsaifi81@gmail.com, lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id, fathinmasyhud@uinsa.ac.id

الملخص:

الخط العربي هو أحد التراث الثقافي للإسلام الذي يتمتع بقيمة جمالية وروحية عالية. من الأنواع المختلفة للخط التي تطورت، يُعرف الخط النسخ بأنه أسلوب كلاسيكي للكتابة يركز على سهولة القراءة والانتظام وتوازن نسب الحروف. أما خط المشرقي فهو أسلوب معاصر في الكتابة ابتكره أنور شمس الدين، وهو خطاط من لومajang، جاوى الشرقية، ويتميز بأشكال حروف متحركة وتعبيرية وحديثة. تهدف هذه الدراسة إلى مقارنة قواعد وهيكل الحروف بين خط النسخ والخط المشرقي من أجل فهم الاختلافات في الخصائص بينهما في تطور الخط العربي. الطريقة المستخدمة هي الطريقة الوصفية النوعية مع نهج مقارن متماثل، من خلال دراسة الأدبيات والمقابلات والتحليل البصري لقواعد الخطين. تظهر نتائج الدراسة أن خط النسخ يكتب أفقياً باستخدام قلم بزوايا ٤٥ درجة ويتميز بالانتظام وسهولة القراءة، بينما يكتب خط المشرقي عمودياً باستخدام فرشاة مستديرة مدببة أو قلم خط مائل، مع أشكال حروف أكثر حرية وفنية. وبالتالي، فإن هذين الخطين لهما دور مختلفان: الخط النسخ كخط كلاسيكي رسمي، والخط المشرقي كابتكار جمالي معاصر في الخط الإسلامي.

الكلمة المفتاحية: الخط العربي; الخط النسخي; الخط المشرقي; بنية الحرف; الخط المعاصر.

Abstrak:

Kaligrafi Arab merupakan salah satu warisan budaya islam yang memiliki nilai estetika dan siritual yang tinggi. Dari berbagai jenis khat yang berkembang, khat naskhi dikenal sebagai gaya tulisan klasik yang menonjolkan keterbacaan, keteraturan serta proporsi huruf yang seimbang. Sementara itu khat Masyriqi merupakan gaya tulisan kontemporer yang digagas oleh Anwar Syamsuddin, kaligrafer asal Lumajang, Jawa Timur, dengan ciri khas bentuk huruf yang dinamis, ekspresif dan bernuansa modern. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kaidah serta struktur huruf antara khat Naskhi dan khat Masyriqi guna memahami perbedaan karakteristik antar keduanya dalam perkembangan kaligrafi Arab. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif simetris, melalui studi literatur, wawancara, dan analisis visual terhadap kaidah kedua khat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khat naskhi ditulis secara horizontal menggunakan pena dengan kemiringan 45 derajat dan berorientasi pada keteraturan serta keterbacaan, sedangkan khat Masyriqi ditulis secara vertikal menggunakan kuas bulat runcing atau pena khat miring, dengan bentuk huruf yang lebih bebas dan artistik. Dengan demikian kedua khat ini memiliki peran berbeda: Naskhi sebagai khat klasik formal, dan khat Masyriqi sebagai inovasi estetika kontemporer dalam seni kaligrafi islam.

Kata kunci: kaligrafi Arab; khat Naskhi; khat Masyriqi; struktur huruf; seni kontemporer.

PENDAHULUAN

Kaligrafi Arab merupakan salah satu warisan budaya Islam yang memiliki nilai seni sekaligus fungsi praktis dalam kehidupan umat. Sejak awal perkembangan Islam, huruf Arab tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi tulis, tetapi juga berkembang menjadi media seni yang penuh makna estetis dan spiritual. Dalam tradisi penulisan Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur klasik Islam, kaligrafi memegang peran penting dalam menjaga kesakralan dan keindahan teks.

Dalam perkembangan kaligrafi Arab dari masa awal kemunculannya hingga saat ini, terdapat delapan jenis khat yang paling masyhur yaitu: Naskhi, Tsulus, Farisi, Riq'ah, Ijazah, Diwani, Diwani Jali, Kufi (Faizur Rosyad, 2013).

Di antara berbagai jenis khat yang berkembang, khat Naskhi menjadi salah satu gaya tulisan yang paling populer dan berpengaruh. Khat ini dirintis oleh Ibnu Muqlah pada awal abad ke-4 H atau akhir abad ke-10 M. Khat ini kemudian dikembangkan oleh Muhammad 'Aziz al-Rifa'i di wilayah Mesir dan Majid al-Zuhdi di wilayah Irak, setelah itu para ahli Turki Utsmani dan Arab mengembangkannya hingga masa sekarang.

Khat Naskhi digunakan secara luas untuk penulisan mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab klasik, hingga naskah administrasi. Keistimewaan khat Naskhi terletak pada bentuknya yang sederhana, mudah dibaca, serta proporsi huruf yang jelas, yang mana tidak ada bentuk-bentuk jalinan, bertumpukan, atau variasi huruf. Selain itu, khat Naskhi dapat ditulis dengan cepat. Hal ini membuatnya menjadi standar utama dalam percetakan Al-Qur'an hingga masa kini.

Sementara itu, khat Masyriqi merupakan gaya tulisan yang relatif baru dalam tradisi kaligrafi Arab. Khat ini lahir sebagai hasil kreativitas dan eksperimen para kaligrafer kontemporer, khususnya di Indonesia. Khat ini digagas oleh Anwar Syamsuddin, seorang kaligrafer asal Lumajang Jawa Timur.

Khat Masyriqi memperlihatkan ciri khas berupa bentuk huruf yang dinamis, variasi garis yang lebih ekspresif, serta upaya untuk memadukan unsur tradisional dengan nuansa modern. Meskipun belum sepopuler Naskhi, khat Masyriqi memiliki potensi besar dalam memperkaya khazanah seni kaligrafi, terutama sebagai identitas baru di dunia Islam Nusantara.

Perbedaan karakter antara khat Naskhi dan khat Masyriqi menjadikan keduanya menarik untuk dikaji dalam perspektif perbandingan struktur huruf atau kaidah. Khat Naskhi menekankan pada keteraturan dan keterbacaan, sementara khat Masyriqi lebih menonjolkan aspek ekspresi dan inovasi visual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian kaligrafi, memperkaya pemahaman tentang ragam khat Arab, sekaligus membuka ruang apresiasi yang lebih luas terhadap khat Masyriqi sebagai bagian dari perkembangan seni kaligrafi kontemporer.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kaligrafi Arab

Secara etimologis kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kalos* yang artinya indah, bagus, cantik dengan kata *graphein* yang artinya menulis. Bisa pula dirunut dalam bahasa Prancis *kalli* atau *kallios* dengan kata *graphia* atau *graphy* (Makmur & Yusof, 2011).

Secara terminologis kaligrafi berarti tulisan tangan yang indah dan rapi, juga bisa diartikan sebagai suatu seni dalam membuat tulisan. Sedangkan orang yang menulisnya disebut dengan kaligrafer. Dalam bahasa arab kaligrafi disebut dengan *fann al-khat*, sementara orang yang menulisnya disebut dengan *khattath* (makin, 1995).

Hakim Al Rum mendefinisikan kaligrafi adalah identik dengan geometri spiritual:

الخط هندسة روحانية وإن ظهر بآلة جسدانية

“kaligrafi adalah geometri spiritual dan diekspresikan dengan perangkat fisik”

Yaqut Al Musta'shimi seorang kaligrafer terkemuka pada zaman daulah Abbasiyah berpendapat bahwa:

الخط هندسة روحانية ظهرت بألة جسمانية

Kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa seni tulis ini merupakan kekayaan rohani, potensi spiritual seseorang yang biasa diaktualkan dengan media fisik berupa kalam. Sahabat nabi, Ali bin Abi Thalib membuat kata hikmah tentang khat ini:

الخط لسان اليد ورسول الفكر

“khat adalah lisan tangan dan duta pikiran” (makin, 1995).

Kaligarfi islam juga sebagai seni yang memasukkan pengalaman keindahan atau estetika bersama sama dengan pengalaman ilmiah, pengalaman moral dan pengalaman dalam sejarah dan pengalaman keagamaan sebagai salah satu bukti yang kuat tentang keberadaan tuhan. Artinya, wilayah ontologi manusia bisa dicapai lewat pengalaman estetis sehingga upaya mencapai katarsis dalam seni untuk menghayati tuhan bisa terwujud (Kirom & Hakim, n.d.).

Khat Naskhi



Secara etimologis khat Naskhi diambil kata dalam bahasa Arab *nasakha* yang artinya menyalin (Makin, 1995). Khat Naskhi juga disebut sebagai khat jurnalistik (*shuhufi*) dan dijadikan standar dalam penulisan Al-Qur'an, hadits, buku dan karya ilmiah lainnya karena mudah untuk menuliskannya dan membacanya. Oleh karena itu khat ini tidak ada jalinan, bertumpukan, dan variasi antar huruf. Khat naskhi adalah salah satu model tulisan Arab yang bersifat kursif atau fleksibel tidak kaku seperti halnya khat Riq'ah dan Tsuluts.

Khat Naskhi dirintis oleh Ibnu Muqlah pada awal abad ke-4 H atau pada akhir abad ke-10 M, yang kemudian dikembangkan oleh khattath dari berbagai negara seperti Muhammad 'Aziz al-Rifa'i di Mesir, Majid al-Zuhdi di Iraq dan para khattath dari Turki Utsmani dan Arab mengembangkannya hingga masa sekarang (Faizur Rosyad, 2013).

(Laubaha et al., 2021) dalam sejarah kaligrafi islam, khat Naskhi adalah khat kursif yang pertama kali muncul, yang rumus dasarnya ditemukan oleh Ibnu Muqlah di Iraq. Kemudian khat Naskhi menjadi populer ketika dirancang kembali oleh Ibnu Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi pada abad ke-10 H sehingga menjadi tulisan resmi dalam menulis mushaf Al-Qur'an.

Penjelasan Umum Tentang Khat Masyriqi



Khat Masyriqi merupakan sebuah kaidah khat baru yang digagas oleh Anwar Syamsuddin, seorang kaligrafer asal Lumajang, Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai dewan hakim *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) tingkat Jawa Timur sekaligus pembina kaligrafi pada *Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an* (LPTQ), disamping itu beliau juga sering membuat karikatur yang dimuat di koran Jawa Pos, Indopres dan lainnya.

Sejak tahun 2006 hingga 2016, Anwar Syamsuddin berupaya menghadirkan wajah baru dalam perkembangan kaligrafi Arab. Namun, upaya tersebut tidak segera membuahkan hasil yang memuaskan. Setiap percobaan yang dilakukannya selalu berujung pada kemiripan dengan gaya khat yang telah ada, yang apabila dibuat dengan bentuk kaku, hasilnya menyerupai khat Kufi atau Riq'ah; sebaliknya, apabila dibuat dengan bentuk lentur, tampilannya cenderung mendekati khat Diwani.

Dalam proses pencariannya, beliau sempat mengalami rasa putus asa hingga membakar sebagian karyanya. Akan tetapi, semangat untuk menemukan gaya kaligrafi baru kembali bangkit, hingga akhirnya lahirlah khat Masyriqi. Menurut Anwar Syamsuddin, khat ini merupakan hasil perpaduan antara tradisi kaligrafi Arab dan unsur seni kaligrafi Tiongkok dan Jepang, mulai dari teknik penulisannya sampai proporsi hurufnya. Pada mulanya, penciptaan khat tersebut hanya dimaksudkan sebagai bentuk hiburan dan eksperimen pribadi, tanpa orientasi tertentu. Namun, seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat, khat ini kemudian dikenal dengan nama khat Masyriqi yang berasal dari kata *al-Syarq* (timur).

Kemunculan khat Masyriqi menuai beragam tanggapan dari masyarakat, baik berupa apresiasi, kritik, maupun penilaian bahwa bentuknya terkesan asing dan tidak lazim. Justru melalui dinamika respon tersebut, khat ini semakin dikenal luas. Meskipun khat Masyriqi merupakan murni hasil kreasi Anwar Syamsuddin, beliau menegaskan tidak memiliki niat untuk mematenkannya. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa lahirnya khat tersebut merupakan ilham dari Allah SWT, bukan semata-mata hasil upaya pribadi. Oleh karena itu, apabila khat ini dapat dipelajari serta memberikan manfaat bagi orang lain, maka hal tersebut sudah dianggap sebagai pencapaian yang berharga bagi beliau. Sampai saat ini, khat ini masih terus berkembang dan banyak orang yang mulai mempelajarinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Adapun metode kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang

1039

diteliti (Lawang & Susilo, n.d.). Penelitian deskriptif artinya peneliti mendeskripsikan suatu objek yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Objek pada penelitian ini adalah kaidah huruf khat Masyriqi yang diambil dari buku kaidah khat Masyriqi karangan Anwar Syamsuddin dan kaidah huruf khat Naskhi yang umum digunakan pada saat ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara kepada penggagas khat Masyriqi yaitu Anwar Syamsuddin dan juga buku kaidah khat naskhi dan khat Masyriqi. Data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian ini menggunakan referensi berupa artikel dan penelitian ilmiah yang mengkaji tentang khat khususnya khat Naskhi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi untuk mencari persamaan, perbedaan dan membandingkan kaidah antara kedua khat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komparasi simetris yaitu perbandingan dapat dibuat setelah masing-masing pandangan diuraikan secara lengkap (Prasetyo & Jalil, 2019).

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa ada banyak jenis khat yang ada hingga saat ini. Khat Naskhi adalah khat yang paling populer diantara khat lainnya dikarenakan penggunaannya untuk penulisan Al-Qur'an dan berbagai karya lainnya, sebab mudah untuk membaca dan menulisnya. Khat Naskhi juga menjadi dasar khat yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan seperti di pondok pesantren.

Sedangkan khat Masyriqi adalah salah satu kaidah khat kontemporer yang di gagas oleh Anwar Syamsuddin seorang kaligrafer asal Lumajang Jawa Timur. Khat ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu bentuk atau struktur hurufnya yang mirip dengan kaligrafi tiongkok.

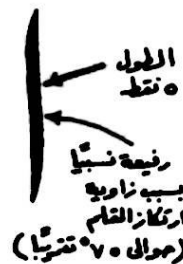
Adapun data dalam penelitian ini adalah kaidah huruf khat Masyriqi dan khat Naskhi. Penelitian ini dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan pada masalah yang dikaji, dan setelah itu dilakukan perbandingan sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua khat tersebut.

A. Kaidah dan Struktur Huruf Khat Naskhi

Kaidah dalam penulisan khat Naskhi menekankan pada proporsi, keserasian, dan keterbacaan, yang mana hurufnya jelas dan mudah dibaca, keteraturan antara huruf dan spasi, keseragaman antar goresan pena dan konsistensi dalam ketebalan garis. Khat ini biasanya ditulis menggunakan pena miring sekitar 45 derajat.

Struktur huruf dalam khat Naskhi dibangun dengan ukuran dan bentuk yang konsisten, yaitu semua huruf ditulis dengan garis horizontal yang lurus dan stabil, tinggi huruf yang sama, penempatan titik yang jelas dan proporsional, dan ukuran hurufnya diukur dengan satuan *nuqtah* atau titik (Laubaha et al., 2021).

1. Huruf Alif



Dalam kaidah penulisan khat Naskhi, huruf alif ditulis diatas garis dengan tinggi lima titik. Cara penulisannya adalah meletakkan pena pada sudut sekitar 75 derajat, lalu menurunkan pena ke arah bawah dan agak sedikit menyamping kekanan, sehingga membentuk garis yang lurus.

2. Huruf Jim, Ha, Kho



Huruf jim, ha dan kho dalam khat naskhi adalah salah satu huruf yang penulisannya sebagian diatas garis dasar (baseline) dan sebagian dibawah garis dasar. Cara penulisannya adalah meletakkan pena pada sudut sekitar 75 derajat, lalu

menggeser pena ke arah kanan diatas garis dengan panjang tiga titik, lalu menariknya kebawah garis pada titik kedua hingga membentuk setengah lingkaran.

B. Kaidah dan Struktur Huruf Khat Masyriqi

Dalam penulisannya, khat Masyriqi biasanya menggunakan kuas bulat runcing dan ada pula yang menggunakan pena kaligrafi biasa, tata cara penulisannya adalah dari atas kebawah (vertikal), hali ini berbeda dengan kebanyakan khat lainnya yang ditulis secara datar dari kanan kekiri (horizontal).

1. Huruf Alif



Huruf alif pada khat Masyriqi memiliki beberapa bentuk dan bisa digunakan sesuai kebutuhan. Tata cara penulisannya adalah dengan memegang lurus kuas, lalu menggerakannya sesuai nomor yang ada dalam panduan, dengan menekan pelan kuas hingga menciptakan garis tebal dan mengangkat kuas secara perlahan pada akhir garis untuk menciptakan sudut yang runcing.

2. Huruf Ha, Kho, Jim



Huruf ha, kho, jim memiliki struktur yang cukup rumit penulisannya. Tata cara penulisannya adalah dengan memegang lurus kuas, lalu menggerakannya sesuai nomor yang ada dalam panduan, dengan menekan langsung kuas hingga menciptakan garis tebal dan mengangkat kuas secara perlahan pada akhir garis 1, dan menetapkan posisi kuas pada garis 2, 3, 6, lalu sedikit menekannya pada garis 4, 5, 7.

C. Perbandingan Kaidah dan Struktur Huruf Khat Naskhi dan Khat Masyriqi

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa khat Naskhi dan khat Masyriqi memiliki cukup banyak perbedaan pada kaidah, struktur huruf serta cara penulisannya, yang mana khat Naskhi ditulis secara horizontal mengikuti garis dasar (baseline) dan diukur menggunakan *nuktah* (titik) pada setiap hurufnya, sedangkan khat Masyriqi ditulis secara vertikal seperti kaligrafi tiongkok. Pada khat Naskhi pena yang digunakan adalah pena miring sekitar 45 derajat, sedangkan khat Masyriqi bisa menggunakan dua alat tulis yaitu kuas bulat yang ujungnya runcing dan pena khat miring.

Pada huruf alif, khat Naskhi hanya memiliki satu bentuk dan ditulis diatas garis dasar (baseline), sementara itu khat Masyriqi memiliki beberapa bentuk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penulis. Huruf jim, ha, kho dalam khat Naskhi ditulis diatas dan dibawah garis dasar, sedangkan dalam khat Masyriqi huruf-huruf tersebut ditulis tanpa garis dasar.

Struktur pada huruf khat Naskhi lebih sederhana, stabil, memiliki tinggi dan ketebalan huruf yang sama. Sedangkan struktur huruf dalam khat Masyriqi cenderung lebih bervariasi untuk kesan yang lebih estetik. Karena pada dasarnya khat Naskhi dipakai untuk karya-karya resmi seperti mushaf Al-Qur'an, buku, dan karya lainnya.

Sedangkan fungsi dasar khat Masyriqi adalah sebagai hiasan yang memiliki nilai estetika seni islami.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua khat tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan penciptaannya. Khat Naskhi merupakan jenis khat klasik yang menekankan pada keterbacaan, kesederhanaan dan ketepatan proporsi huruf. Kaidah penulisannya secara horizontal dan ditulis pada garis dasar (baseline) berdasarkan ukuran huruf yang proporsional berdasarkan *nuqtah* (titik), serta menggunakan pena miring sekitar 45 derajat. Karena sifatnya yang mudah dibaca dan rapi, khat ini menjadi dasar dalam penulisan mushaf Al-Qur'an.

Sementara itu, khat Masyriqi merupakan salah satu bentuk kaligrafi kontemporer yang digagas oleh Anwar Syamsuddin dari Lumajang, Jawa Timur. Dalam penulisannya khat ini ditulis secara vertikal, berbeda dengan kebanyakan khat lainnya yang ditulis secara horizontal mengikuti garis dasar (baseline). Khat ini biasanya ditulis menggunakan kuas bulat runcing atau dengan pena khat miring seperti pada umumnya. Struktur hurufnya lebih bebas, dinamis dan menonjolkan nilai estetika visual daripada aspek keterbacaan.

Dengan demikian, perbandingan antara khat Naskhi dan khat Masyriqi menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan kaligrafi Arab. Khat Naskhi berfungsi sebagai media tulis formal yang menjunjung kejelasan bentuk dan keteraturan, sedangkan khat Masyriqi menampilkan wajah baru kaligrafi Arab yang kreatif, ekspresif, dan nilai estetika seni islami. Kedua khat tersebut mencerminkan dinamika perkembangan kaligrafi Arab klasik menuju bentuk kontemporer yang lebih variatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, H. (1993). *Qawa'id al-Khatt al-'Araby*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.
- FaizurRosyad, A. (2013). *Bentuk dan Fungsi Kaligrafi Arab Dari Jahili Sampai Modern*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

- Harahap, S. R. (2025). PERAN IBNU MUQLAH DALAM PENGEMBANGAN ILMU KALIGRAFI. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 2(2), 72–81. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.341>
- Kirom, S., & Hakim, A. L. (n.d.). KALIGRAFI ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SENI.
- Laubaha, S. A., Umar, Z. M., & Ibnuanengo. (2021). KHAT NASKHI'S WRITING AND ARTISTIC TECHNIQUES IN CALLIGRAPHY LEARNING. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dp6jh>
- Lawang, K. A., & Susilo, A. (n.d.). 120 PUBLICATIONS 592 CITATIONS SEE PROFILE.
- Mahmud, M. A. S. (2008). *Al-Mawsu'ah al-Ta'limiyyah al-Hadithah li al-Khuthuth al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Tali'ah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Makin, N. (1995). *Kapita Selekt Kaligrafi Islami*. Jakarta: pustaka Panjimas.
- Makmur, D., & Yusof, A. (n.d.). MANIFESTASI KHAT NASKHI SEBAGAI TULISAN ASAS AL-QUR'AN:
- Prasetyo, E., & Jalil, M. A. (2019). STUDI KOMPARATIF KHAT NASKHI ABDURRAZIQ MUHAMMAD SALIM DAN MAHDI SAYYID MAHMUD. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 54–69. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.5516>